

**DAYA SAING KLASTER AGRIBISNIS JAGUNG
“COMPETITIVENESS OF THE CORN AGRIBUSINEES CLUSTER”**

Iranita H¹⁾, Hartina²⁾, Rasul³⁾

*Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

*Iranitaharyono.ih@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan kluster memberi manfaat yang besar dalam pengembangan ekonomi daerah, seperti diungkapkan dari hasil penelitian [1] bahwa pendekatan kluster secara signifikan mampu meningkatkan ekonomi daerah dengan cara yang lebih efektif dan efisien serta mempercepat pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan sehingga dapat meningkatkan daya saing yang ada di daerah tersebut. Kluster agribisnis Jagung di Kabupaten Gowa terjadi secara alamiah (tradisional) yang diawali dengan munculnya beberapa usaha budidaya Jagung pada kecamatan tertentu, dan seiring dengan berjalannya waktu maka usaha budidaya jagung ini mampu menarik pihak-pihak lain untuk mendukung kegiatan mereka, terutama pelaku disektor hulu dan pelaku disektor hilir. Kemudian apabila suatu pertukaran berlangsung terus menerus dalam jangka waktu lama, maka akan mengkristal menjadi suatu jaringan hubungan social dan diharapkan dapat meningkatkan daya saing jagung. Dengan ini, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis daya saing kluster agribisnis jagung. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gowa Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi jagung di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2019 sampai Desember Analisis yang dilakukan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dengan *scoring rating*. Daya saing jagung di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten gowa sebesar 805.Skor tersebut dapat diinterpretasikan kedalam skor kategori kuat.

Kata kunci : Daya saing, Kluster, jagung,

ABSTRACT

The existence of clusters provides great benefits in regional economic development, as revealed by the results of research [1] that the cluster approach can significantly improve the regional economy in a more effective and efficient manner and accelerate overall national economic development so as to increase existing competitiveness in the area. The corn agribusiness cluster in Gowa Regency occurs naturally (traditionally) which begins with the emergence of several corn cultivation businesses in certain districts, and over time this corn cultivation business is able to attract other parties to support their activities, especially players in the upstream and downstream sector actors. Then if an exchange takes place continuously for a long time, it will crystallize into a network of social relations and it is hoped that it can increase the competitiveness of corn. With this, the aim of this research is to analyze the competitiveness of the corn agribusiness cluster. This research was conducted in Gowa Regency. The choice of

research location was carried out deliberately (purposive sampling) with the consideration that the area is one of the centers of corn production in South Sulawesi Province. The research was conducted from November 2019 to December. The analysis was carried out using descriptive statistical analysis methods with a scoring rating. The competitiveness of corn in Tompobulu District, Gowa Regency is 805. This score can be interpreted into a strong category score.

Key words: Competitiveness, cluster, corn

I. PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi Jagung di Indonesia, dan Jagung merupakan salah satu komoditas unggulan daerah ini. Areal budidaya jagung daerah ini seluas 289.736 ha dan Potensi produksinya mencapai 1.490.080 ton/tahun. Produksi jagung tersebut memberikan kontribusi sekitar 7,6 % dari total produksi jagung nasional. Ada beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan dan juga keunggulan budidaya jagung di Sulawesi Selatan, diantaranya adalah peluang pasar ekspor yang terbuka luas, teknologi pembudidayaannya sederhana, sehingga mudah dikuasai, siklus pembudidayaannya relatif singkat, sehingga cepat memberikan keuntungan, kebutuhan modal relatif kecil, sehingga mampu menyerap tenaga kerja. Ditambah lagi kondisi geografis yang sesuai dan tersedianya sarana pelabuhan untuk mengekspor Jagung.

Unsur utama keberhasilan klaster adalah adanya “daya perekat” atau “modal sosial di antara anggota sentra. Modal sosial ini kebanyakan dibentuk oleh faktor perilaku seperti: kemauan dan kebiasaan untuk bekerjasama, berkelompok, dan kemauan berkomitmen pada tujuan bersama jangka panjang (JICA, 2004). Peran modal sosial dalam mengembangkan klaster agribisnis jagung, esensinya adalah dalam membangun jaringan/network, yang dicirikan oleh kemampuan untuk inovasi teknologi dalam klaster yang masih lemah, dan tingkat teknologi yang digunakan masih rendah, kurang kerjasama diantara pelaku dalam klaster, hubungan interkoneksi antar pelaku tidak dibangun sehingga menurunkan efek sinerjitas dari klaster,

kesulitan mendapatkan permodalan dari lembaga keuangan formal, kurangnya dukungan untuk pengembangan klaster dari pemerintah: kurangnya kepercayaan diantara pelaku dan keengganan untuk berbagi informasi karena kekhawatiran penyalahgunaan dan munculnya ketergantungan kuat pada pelaku tertentu, dan rendahnya daya saing di pasar domestik (Bank Indonesia, Taslim Arifin dkk (2006). ”. Secara teoritik didasarkan pada suatu pemikiran bahwa pola hubungan yang berlangsung lama dan terus menerus serta berpola menandakan adanya pertukaran dan alokasi sumber daya yang tidak sederhana serta tidak terlepas dari adanya jaringan/network. Pada prinsipnya, jika suatu pertukaran mendapatkan suatu keuntungan, maka akan muncul pertukaran berikutnya yang diharapkan mendapatkan keuntungan pula. Kemudian apabila suatu pertukaran berlangsung terus menerus dalam jangka waktu lama, maka akan mengkristal menjadi suatu jaringan hubungan social dan diharapkan dapat meningkatkan daya saing jagung.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya terkait dengan kondisi pertanian komoditas jagung dan pemodelan klaster dalam peningkatan daya saing komoditas jagung maka peneliti tertarik mengkaji tentang “**DAYA SAING KLAS TER AGRIBISNIS JAGUNG**”.

Tujuan Penelitian

Peningkatan Daya Saing Klaster Agribisnis Jagung Di Kabupaten Gowa dimaksudkan : untuk Menganalisis tingkat daya saing komoditi jagung.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka diajukan hipotesa sebagai berikut : Daya saing agribisnis jagung termasuk dalam kerekteria kuat.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif . Deskriptif adalah mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, dan akurat. Penelitian ini

menggambarkan data **kuantitatif** yang diperoleh menyangkut keadaan subjek atau fenomena dari sebuah pupulasinya yaitu jaringan hulu dan hilir klaster agribisnis jagung adapun pendekatan yang dilakukan adalah survey dengan analisisnya adalah individu petani jagung di Kab. Gowa.

Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gowa Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi jagung di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2019

Analisis data

Untuk menganalisis hasil penelitian maka peneliti menggunakan metode penelitian:

Daya saing tanaman Jagung di kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa diukur dengan melihat tingkat kepuasan setiap pelaku terhadap pelaksanaan daya saing. Analisis yang dilakukan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dengan *scoring rating*, Analisis ini digunakan untuk menghitung dan menggambarkan tingkat kesesuaian kepentingan yang diinterpretasikan dengan 3 kategori terhadap Daya Saing yang diterapkan pada penelitian tersebut (Rangkuti, 2003), untuk mengetahui ataupun mendeskripsikan tingkat kesesuaian *scoring rating* daya saing digunakan rumus sebagai berikut :

Skor tertinggi : Jumlah sampel x banyaknya indikator variabel x 3

Skor terendah : Jumlah sampel x banyaknya indikator variabel x 1

Sedangkan untuk mengetahui rentan nilai :

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Banyaknya Kelas}}$$

Dengan interpretasi skor sebagai berikut :

804 – 1.032 = Tinggi

574 – 803 = Sedang

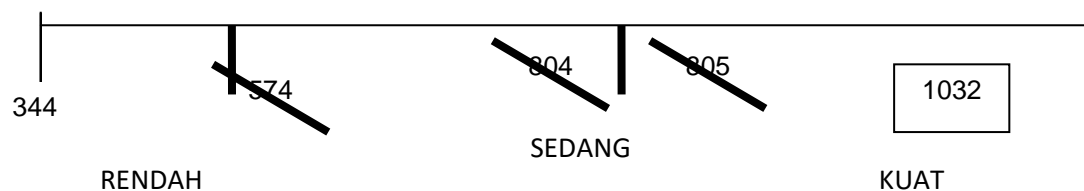
344 – 573 = lemah

Hasil dari penilaian yang diinterpretasikan dengan scoring rating terhadap daya saing tersebut ditabulasi untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan secara umum apakah daya saing yang selama ini berjalan telah memberikan kepuasan bagi anggota pelaksanaanya yaitu petani dan pedagang sebagai objek penelitian. Sebagai pedoman pengambilan data dan sebagai fokus pembahasan penilaian daya saing, ditentukan atribut-atribut. Atribut-atribut tersebut diperoleh berdasarkan analisis deskriptif statistik sederhana.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Daya Saing Jagung Kecamatan Tompobulu

Kondisi nyata terhadap pengaplikasian daya saing jagung di kecamatan Tompobulu, kabupaten Gowa dapat digambarkan pada interval scoring rating berikut ini :



Gambar 3. Interval *Scoring Rating* Daya Saing Jagung di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa.

Merujuk pada gambar 3 diatas, skor daya saing jagung di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten gowa sebesar 805. Skor tersebut dapat diinterpretasikan kedalam skor kategori kuat. Berdasarkan hasil analisis deskriptif skor kategori berdasarkan interpretasi hasil total jawaban responden, daya saing dipandang mempunyai prospek yang baik dan relevan untuk mendorong

pengembangan usaha pertanaman dan perdagangan jagung di Kecamatan Tompobullu, kabupaten Gowa. Identifikasi beberapa faktor penentu kuatnya skor daya saing tersebut, didapatkan dengan penjumlahan total interpretasi skor beberapa indikator variabel yaitu, harga, kualitas, *delivery dependability*, serta *time to market*. Walaupun hasil total interpretasi skor variabel dikategorikan kuat, tetapi dalam proses pengaplikasiannya tetap saja terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Oleh karena itu, gambaran variabel berdasarkan skor indikator pengukurannya dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Skor Indikator Variabel Daya Saing Jagung di Kecamatan Tompobullu, Kabupaten Gowa.

No	Variabel	Skor	Persentase (%)	Urutan
1	Harga jagung pesaing	96	11,910	6
2	Harga jagung yang di tawarkan petani	109	13,540	4
3	Kualitas jagung pesaing	101	12,546	5
4	Kualitas jagung yang ditawarkan petani	110	13,664	3
5	Mengantarkan jagung tepat waktu	113	14,037	1
6	Memasok jenis dan volume jagung yang tepat	111	13,788	2
7	Waktu pengiriman jagung	79	9,813	8
8	Penundaan pasokan hingga pesanan sampai ke tangan ke konsumen	86	10,683	7
Total skor		805	100	

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2017

Berdasarkan tabel 5 diatas, skor indikator variabel daya saing jagung di Kecamatan Tompobullu dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Harga Jagung Pesaing

Harga jagung pesaing memperoleh skor sebesar 96. Nilai ini memperlihatkan skor ke 6 dan termasuk rendah jika dibandingkan dengan jumlah skor indikator variabel lainnya. Harga jagung

pesaing seperti di Kabupaten Takalar yaitu berkisar antara Rp.2.800- Rp 3.000 . Harga ini tidak terlalu berbeda dengan harga jagung petani di Kabupaten Gowa khususnya di Kecamatan Tompobulu yang dibeli lebih murah namun margin selisihnya tidak terlalu besar. Harga jagung juga sangat fluktuatif dan relatif tidak stabil atau sulit diprediksi setiap waktu sehingga petani maupun pedagang kadang memperoleh keuntungan yang besar, dan di waktu tertentu mendapatkan keuntungan yang kecil bahkan rugi. Ketidakstabilan harga jagung disebabkan oleh beberapa faktor seperti ; tingginya pasokan dari daerah pesaing seperti Takalar, kualitas jagung yang dihasilkan petani rendah dibandingkan kualitas pesaing, tingginya impor jagung dari negara lain. Pesaing utama jagung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa yaitu Kabupaten Bone, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Jeneponto yang menjadi sentra produksi jagung di Sulawesi Selatan dengan produksi jagung tertinggi yaitu Kabupaten Jeneponto dengan total produksi 201.446 ton pada tahun 2013 (BPS,2014). Selain pesaing pemasok jagung dalam negeri, juga adalah pesaing dari luar kabupaten dan jagung impor dari negara lain.

Pada waktu-waktu tertentu (bulan Mei-Agustus dan September-Desember) terdapat kekurangan jagung, sehingga membutuhkan pasokan jagung dari Provinsi lain terutama dari Surabaya (Jatim) dan Gorontalo (Sulut). Sebaliknya pada saat kelebihan (bulan Januari-April), maka jagung dipasok ke Surabaya. Fenomena tersebut menggambarkan perlunya penanganan rantai pasok dalam agribisnis jagung di Sulawesi Selatan yang merupakan sentra produksi jagung terbesar setelah di luar pulau Jawa (BPS 2013).

2. Harga Jagung yang ditawarkan Petani

Harga jagung yang ditawarkan petani di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa memperoleh skor sebesar 109. Nilai ini memperlihatkan skor ke 4 tertinggi dibandingkan

dengan jumlah skor indikator variabel lainnya, tingginya nilai skor yang didapatkan tersebut berdasarkan hasil wawancara terhadap petani, bahwa harga jagung yang ditawarkan petani ke pedagang pengumpul maupun pedagang besar dan industri pengolahan cenderung lebih rendah, dengan pertimbangan bahwa biaya variabel yaitu biaya transportasi yang relatif lebih murah jika dibandingkan dengan proses pemasokan jagung pesaing yang pada dasarnya memiliki jarak tempuh yang lebih jauh dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk proses pengangkutan. Hal ini terkait dengan waktu dan biaya yang dikeluarkan relatif lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten lain dengan jarak tempuh yang lebih jauh sehingga berdampak kepada penambahan biaya transportasi, seperti pengeluaran untuk Bahan Bakar Minyak (BBM) dan biaya-biaya lainnya. Sumardjo (2001) mengatakan bahwa berusaha tani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan akan dinilai dari penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan.

Harga jagung yang berlaku di tingkat petani di Kecamatan Tompobulu berkisar antara Rp.2.000 – Rp 3.800 per kg jagung basah. Kabupaten Gowa diuntungkan dari sisi distribusi karena lebih dekat dengan kota Makassar sebagai lokasi pasokan jagung sehingga biaya transportasi dapat diminimalkan. Hampir keseluruhan petani di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa menjual jagung dalam bentuk basah, sesuai dengan kesepakatan antara petani dengan pedagang, jagung petani dijemput langsung di lokasi oleh pedagang pengumpul dengan harga yang berlaku pada saat itu. Keuntungan yang diperoleh petani seperti ; (1) petani tidak perlu mengeluarkan biaya pengangkutan dan biaya pengolahan pasca panen, (2) petani sudah memiliki pasar yang jelas untuk membeli keseluruhan jagung yang diproduksi/dihasilkan. Mengenai harga yang berlaku, sepenuhnya dikendalikan oleh pedagang pengumpul dan petani tidak memiliki posisi tawar dalam menentukan harga.

3. Kualitas Jagung Pesaing

Kualitas jagung pesaing memperoleh skor sebesar 101. Nilai ini memperlihatkan skor kelihatertinggi dari variabel lainnya. Nilai skor yang didapatkan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas jagung yang dimiliki pesaing cenderung sama dengan kualitas jagung dari Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa. Hal ini juga sesuai dengan harga yang berlaku, denganmargin harga dengan jagung pesaing dari beberapa Kabupaten lain tidak terlalu jauh. Keunggulan suatu produk ditentukan oleh kemampuan dalam menyediakan kualitas dan kuantitas produk yang tepat, harga yang tepat dan waktu yang tepat yang direspon positif oleh konsumen. Dengan kata lain mampu memaksimalkan kepuasan konsumen dengan pemahaman perubahan situasi pasar.

Bagi produsen yang ingin menikmati keunggulan bersaing dipasar, perbedaan antara produknya dan produk pesaing harus dapat dirasakan di pasaran. Mereka harus dapat merefleksikan pada beberapa produk/atribut yang akan disampaikan, yang merupakan kriteria pokok pembelian (*key buying criterion*) pasar. Kesenjangan kapasitas (*a capability gap*) adalah perbedaan antara posisi perusahaan dan pesaing terkuat untuk kriteria pembelian. Untuk berhasil bersaing di pasar, Porter (1998) menyarankan teori strategi kompetitif.

4. Kualitas Jagung yang ditawarkan Petani

Kualitas jagung yang ditawarkan petani memperoleh skor sebesar 110, nilai ini adalah nilai skor tertinggi ketiga dari variabel yang lainnya, tingginya nilai skor yang didapatkan tersebut menurut wawancara hasil wawancara petani disebabkan oleh Kehandalan petani dalam menghasilkan jagung yang berkualitas di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa.

Beberapa faktor yang menjadi penghambat keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas pertanian antara lain adalah : (1) masih terbatasnya teknologi budidaya spesifik

lokasi, sehingga adopsi teknologi masih didasarkan atas pengalaman petani atau teknologi anjuran yang bersifat umum; (2) rendahnya penguasaan teknologi pembibitan oleh petani, sehingga petani sangat tergantung benih impor (jagung, sayuran, ayam ras, serta sapi bakalan), pengembangan industri pembibitan merupakan langkah strategis; (3) rendahnya penguasaan teknologi pascapanen oleh petani menyebabkan proporsi kualitas yang bermutu tinggi rendah, seperti kasus pada beras, sayuran dan buah-buahan, dan peternakan, yang ditunjukkan kurang mampunya petani memasok ke berbagai konsumen institusi (hotel, restoran, dan rumah sakit) dan ekspor; (4) Terganggunya proses difusi dan adopsi teknologi pertanian di era otda, hal ini sangat berkaitan dengan penyerahan kelembagaan penyuluhan dari Departemen Pertanian ke Pemerintah Daerah dan masih lemahnya konsolidasi kelembagaan petani di era otonomi daerah; (5) sifat komoditas pertanian yang relatif mudah rusak menuntut penanganan yang cepat dan tepat; (6) lemahnya permodalan petani, sementara budidaya pertanian tertentu seperti sayuran dan ayam ras, tergolong intensif modal dan tenaga kerja; (7) harga pertanian yang sangat berfluktuasi baik sebagai akibat panen yang bersifat musiman, maupun sebagai akibat struktur pasar yang oligopsonistik, serta lemahnya konsolidasi kelembagaan di tingkat petani; (8) kurangnya ketersediaan dan aksesibilitas sarana dan prasaranan angkutan, sementara itu produk pertanian yang dihasilkan di pelosok desa harus diangkut ke pusat-pusat pasar; dan (9) masih ditemuinya penjualan hasil dengan sistem ijon, seperti yang ada pada kasus komoditas hortikultura (mangga, manggis, dan kubis di Jawa Barat).

5. Mengantarkan Jagung Tepat Waktu

Mengantarkan jagung tepat waktu mempunyai skor sebesar 113. Skor ini merupakan skor tertinggi dibandingkan variabel lainnya. Ketepatan waktu pengiriman jagung dari petani ke pedagang pengumpul, maupun dari pedagang pengumpul ke pedagang besar dan industri

pengolahan karena letak Kecamatan Tompobulu yang dekat dengan Kota Makassar sebagai lokasi pasokan terakhir jagung. Selain itu, infrastruktur jalan dan ketersediaan sarana transportasi yang cukup memadai mendukung kelancaran distribusi pasokan jagung dari petani hingga ke industri pengolahan. Jagung yang dihasilkan petani dari Kecamatan Tompobulu disalurkan melalui pedagang pengumpul ke pedagang besar, kemudian jagung dari pedagang besar disalurkan oleh perusahaan pakan yaitu PT. Charron Pokhpand yang terletak di Kawasan Industri Makassar. Transportasi merupakan salah satu faktor dalam penciptaan ketepatan waktu karena mencerminkan seberapa cepat dan seberapa tepat jagung dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Faktor-faktor tersebut disikapi serius oleh petani maupun pedagang di Kecamatan Tompobulu, sehingga proses pengangkutan jagung serta ketepatan jasa (*consistency of service*) menjadi sangat efektif dan efisien dalam prakteknya.

Fungsi distribusi produk adalah mengubah bahanbaku menjadi produk setengah jadi dan selesai, serta mendistribusikan produk-produk jadi ke pemakai akhir. Rantai pasokan juga merupakan jaringan antar pelaku yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Para pelaku tersebut biasanya termasuk *supplier*, pabrik, distributor, toko atau *outlet*, serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik.

Menurut (Stevenson, W. J. 2012). suatu rantai pasokan biasanya melibatkan tiga macam aliran yang berbeda tetapi terintegrasi. Pertama adalah aliran barang yang mengalir dari produsen yang berada di hulu (*upstream*) ke konsumen /pasar yang berada di hilir (*downstream*). Kedua adalah aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari konsumen / pasar yang berada di hilir ke produsen yang berada di hulu. Ketiga adalah aliran informasi yang bisa

terjadi dari produsen yang berada di hulu ke konsemen /pasar yang berada di hilir ataupun sebaliknya.

Tabel 6 .Pegantaran Komoditas Jagung Konsumen Tepat Waktu

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1.	Tidak Setuju	3	6,976
2.	Kurang Setuju	10	32,225
3.	Sangat Setuju	30	69,767
Jumlah		43	100

Sumber : Data Primer setelah diolah,2017

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa pengantaran jagung ke konsumen sudah tepat waktu sesuai dengan jawaban responden bahwa 69,76 % sangat setuju jika pengantaran sudah tepat pada waktunya, meskipun masih ada sekitar 32,225 % konsumen menganggap pengantaran jagung masih kurang tepat waktunya.

Ketepatan waktu pengiriman jagung dari petani ke pedagang/ konsumen juga dipengaruhi oleh terjalinnya komunikasi yang baik antara petani dengan pedagang. Menurut petani, pedagang bahkan telah menghubungi petani sebelum panen jagung dimulai untuk mengecek kapan waktu panen akan dilakukan. Aliran informasi yang bisa terjadi dari produsen yang berada di hulu ke konsemen /pasar yang berada di hilir ataupun sebaliknya (Stevenson, W. J. 2012).

6. Memasok Jenis dan Volume Jagung yang Tepat

Memasok jenis dan volume jagung yang tepat pada konsumen memperoleh skor sebesar 111. Skor ini merupakan skor tertinggi kedua setelah skor “mengantarkan jagung tepat waktu”. Jenis jagung yang usahakan oleh petani di Kecamatan Tompobulu adalah jagung hibrida sesuai dengan kebutuhan dan permintaan konsumen dalam hal ini PT. Charoon Pokhpand yang diperuntukkan bagi pakan ternak. Mengenai volume jagung yang dihasilkan oleh petani,

pedagang akan membeli semua jagung yang diproduksi oleh petani dalam bentuk basah. Menurut petani, pedagang tidak pernah mengeluh mengenai banyak sedikitnya pasokan jagung yang dibutuhkan, semua jagung yang dihasilkan akan dibeli oleh pedagang karena jagung yang dihasilkan oleh petani sesuai dengan kemampuan petani secara maksimal dan sesuai dengan luas lahan mereka pada umumnya sehingga pedagang tidak pernah mengeluh tentang jumlah pasokan jagung yang ada di kec. Tompobulu. Karena pedagang melihat petani sudah maksimal berusaha guna memenuhi kebutuhan pasar.

Tabel 7. Memasok Jenis dan Volume Jagung yang Tepat pada Konsumen

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1.	Tidak Setuju	3	6,976
2.	Kurang Setuju	10	27,906
3.	Sangat Setuju	30	65,11667
Jumlah		43	100

Sumber : Data Primer setelah diolah,2017

Berdasarkan Tabel 7 di atas, sebagian besar atau sekitar 65,1 % konsumen menganggap bahwa petani memasok jenis dan volume komoditi jagung yang tepat pada konsumen, dan 27,90 % menganggap pasokan komoditi jagung baik jenis dan volume masih kurang tepat dan 6,97 % diantaranya menganggap jenis dan volume jagung tidak tepat.

Tingginya permintaan menurut sebahagian petani dan pedagang jagung belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh petani dan pedagang dipasaran, hal ini terkait dengan beberapa hal yang sangat penting yaitu : (1) curah hujan yang tinggi membuat proses penanaman jagung tidak begitu berdampak positif baik pertumbuhan maupun jumlah hasil panen yang akan didapatkan, (2) kurangnya lahan garapan yang dimiliki masing-masing petani di Kecamatan Tompobulu, kabupaten gowa membuat hasil produksi menjadi sangat terbatas.

Selain hal di atas, faktor lain berdasarkan hasil wawancara responden, disebabkan karena rata-rata petani di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Gowa memiliki lahan yang masih sempit.

Jumlah petani yang memiliki lahan 1 hingga 2 hektar adalah 48 %, 44,1 % memiliki luas lahan di bawah 1 hektar dan 7 % yang lahannya di atas 2 hektar.

7. Waktu Pengiriman Jagung

Waktu pengiriman jagung memperoleh skor sebesar 79, skor ini adalah skor terendah dibandingkan ketujuh variabel lainnya. Rendahnya skor yang diperoleh sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa selama ini, petani tidak pernah mengantarkan langsung jagung yang dibutuhkan oleh pedagang, melainkan pedagang yang datang sendiri menjemput jagung basah yang telah dipanen oleh petani. Petani di Kecamatan Tompobulu tidak pernah berinisiatif mengantarkan sendiri jagung yang telah dipanen kepada pedagang atau konsumen yang membutuhkan. Kebiasaan ini sudah berlangsung sejak lama, sehingga waktu pengiriman sangat dipengaruhi oleh pedagang atau konsumen yang akan membeli jagung.

Tabel 8. Waktu yang dibutuhkan untuk Mengirim Jagung ke Pasar

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1.	Lambat	32	74,418
2.	Cepat	9	20,930
3.	Sangat Cepat	2	4,651166
Jumlah		43	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2017

Berdasarkan hasil wawancara, 74,42 % konsumen menganggap bahwa waktu yang dibutuhkan untuk pengiriman komoditi jagung ke pasar masih lambat atau dapat dikatakan tidak tepat waktu meskipun ada sekitar 20,93 % menganggap waktu pengirimannya sudah tepat waktu.

Transportasi menduduki peranan penting yang menyebabkan keterlambatan distribusi jagung hingga sampai ketangan konsumen mulai pada kerusakan teknis sampai kepada kecelakaan ketika proses pengantaran sedang berlangsung.

Subsistem usaha tani pada wilayah hulu membutuhkan perbaikan dari sisi kuantitas, kualitas dan kontinuitas agar mampu berdaya saing baik secara lokal, nasional maupun global. Oleh karena itu, peranan pemerintah dan *stakeholders* diperlukan untuk mendukung petani dalam menjalankan aktivitas usahanya termasuk dukungan sarana dan pra sarana (Ikawati, 2014). Lebih lanjut Ikawati (2014) mengemukakan bahwa Infrastruktur jalan dibutuhkan untuk mendukung kemudahan akses transportasi.

8. Penundaan Pasokan hingga Pesanan sampai ke Tangan Konsumen

Penundaan pasokan jagung hingga pesanan sampai ke tangan ke konsumen memperoleh skor sebesar 86. Nilai ini memperlihatkan skor kedua terendah jika dibandingkan dengan jumlah skor indikator variabel lainnya. Rendahnya nilai skor yang didapatkan tersebut wajar terjadi karena petani hanya menunggu pedagang pengumpul untuk menjemput jagung basah yang telah dipanen. Sifat produk pertanian yang mudah rusak membuat proses pemasaran harus disegerakan untuk menghindari kerugian yang disebabkan oleh kondisi produk yang sudah tidak segar. Pembelian jagung dalam bentuk basah menyebabkan, jagung di Kecamatan Tompobulu harus segera disitribusikan setelah panen agar tidak menimbulkan kerugian di pihak petani. Tertundanya pasokan jagung disebabkan oleh, melambatnya proses distribusi dari pedagang pengumpul ke pedagang besar atau industri pengolahan disebabkan karena adanya beberapa kecamatan lain di Kabupaten Gowa yang juga sebagai penghasil jagung, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan semua jagung yang dibeli dari petani. Hal ini juga disebabkan karena pedagang pengumpul maupun pedagang besar membutuhkan waktu untuk mengumpulkan semua jagung yang telah dipanen dari beberapa kecamatan untuk dikirim secara bersamaan kepada konsumen. Masalah lain yang mengakibatkan melambatnya pasokan jagung adalah, proses pengumpul jagung oleh pedagang pengumpul maupun pedagang besar, sangat

tergantung oleh cuaca, sehingga di musim hujan terkadang terjadi keterlambatan. Jagung yang dihasilkan harus sesuai dengan standar kering yang diinginkan oleh industri pengolahan.

Tabel 9. Penundaan Pasokan Jagung ke Konsumen

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1.	Tidak Setuju	3	6,976
2.	Setuju	10	27,906
3.	Sangat Setuju	30	65,11667
Jumlah		43	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 9 di atas, terdapat 88,63 % konsumen tidak setuju jika petani menunda aktivitas pasokan komoditi jagung sampai pesanan telah sampai di tangan konsumen dan 11,63 % setuju jika petani menunda aktivitas tersebut. Konsumen mengangaap bahwa jagung yang ditunda pasokannya akan mempengaruhi aktivitas distribusi dan kepetrpenuhan kebutuhan akan jagung tidak berjalan sesuai dengan jawal yang yang diredisi atau ditetapkan.

Bagi pedagang besar, penundaan pasokan dilakukan dengan alasan bahwa tingginya pesanan untuk distribusi jagung diluar provinsi mengakibatkan pedagang membutuhkan waktu untuk mengumpulkan jagung dari beberapa petani.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan Daya saing jagung di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa dinilai kuat dengan skor sebesar 805

Mengaktifkan peran kelompok tani dan gabungan kelompok tani di Kecamatan Tompobulu agar mampu menghasilkan jagung yang berkualitas danberdaya saing

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Taslim. 2006. *Nelayan, Kemiskinan, dan Pembangunan*. Makassar : Masagena Press
- Bappenas.2004. *Panduan Pembangunan Klaster Industri untuk Pengembangan Ekonomi Daerah Berdaya Saing Tinggi*.Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal – Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta. [1]
- Ikawati,2014. *Strategi Pengembangan Agribisnis Rumput Laut terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Kabupaten Bantaeng*. Universitas Hasanuddin, Makassar.Jurnal Bertani Volume 12 No.1 Tahun 2017.
- JICA, 2004.*Final Reports of the Study on Strengthening Capacity of SME Clusters in Indonesia*, Japan International Cooperation Agency
- Porter M.E. 1998. *Clusters and New Economics of Competition*. Harvard Business Review
- Rangkuti, Freddy, 2003, *Riset Pemasaran*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ekonomi IBII
- Sumardjo. 2001. *Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (Bunga Rampai), Tinjauan Konsepsi Kemitraan di Masa Lalu*. Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota. Jakarta.
- Stevenson, W. J. (2012). *Operations Management 11th Edition*.New York: McGraw Hill.